Volume X nomor x January/June 20xx
Available online at https://ejournal.stit-almubarok.ac.id/index.php/Al-Muallim
Email: almuallim@stit-almubarok.ac.id | EISSN: XXXX-XXXX |
Published by Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Mubarok Lampung Tengah

Al-Mu'allim
Jurnal Studi Pendidikan Islam

Strategi Guru PAI Dalam Menumbuhkan Sikap Moderasi Beragama Siswa Di SMP Negeri 1 Bandar Mataram

Aprilia Susi Hertanti[1], Al Anhar [2], Umi Salamah[3], Aziz Mukhamad Thoha[4]

[1]STIT Al-Mubarok, Indonesia, apriliasusi202@gmail.com
[2]STIT Al-Mubarok, Indonesia, alanhar932@gmail.com
[3]STIT Al-Mubarok, Indonesia, mbakumiku@gmail.com
[4]STIT Al-Mubarok,Indonesia, azizthoha97@gmail.com

Abstract: The diversity of ethnic and religious backgrounds in Indonesia requires respectful management to prevent social friction, particularly among junior high school adolescents who are in a self-discovery phase and vulnerable to intolerant views. This study aims to analyze the strategies of Islamic Religious Education (PAI) teachers in integrating religious moderation values (*wasathiyah*) and to identify the challenges and solutions at SMP Negeri 1 Bandar Mataram. A qualitative descriptive-analytical approach was employed in this research. Data were collected through observation, documentation, and in-depth interviews with the school principal, PAI teachers, guidance and counseling teachers, and student representatives. Data analysis followed the Miles and Huberman model, comprising data reduction, data display, and conclusion drawing. The results reveal that PAI teachers' strategies are implemented through three main stages: 1) Planning, which involves analyzing the curriculum to incorporate the values of justice (*i'tidal*) and balance (*tawazun*) into lesson plans; 2) Implementation, applying Problem-Based Learning (PBL) through heterogeneous group discussions and utilizing digital media to build cyber literacy for filtering provocative content; and 3) Habitualization and Exemplary Behavior (*Uswah Hasanah*), where teachers consistently demonstrate friendly and tolerant attitudes. The primary challenges include the negative impact of social media and varying levels of student understanding. The solution implemented is cross-sectoral collaboration with guidance and counseling teachers to detect and address intolerance early. This study concludes that structured integration of religious moderation effectively shields students from radical ideologies.

Keywords: PAI Teacher Strategy, Religious Moderation, Radicalism, Tolerance.

OPEN ACCESS
Open access under Creative Commons Attribution 4.0 International Licence.
(CC-BY)

DOI: 10.58577/al-muallim

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang sangat kaya akan perbedaan, mulai dari suku hingga agama. Keberagaman ini adalah anugerah, namun jika tidak dijaga dengan sikap saling menghargai, bisa memicu kesalah pahaman atau konflik. Di era sekarang, sering ditemui pandangan keagamaan yang cenderung kaku dan kurang menghargai perbedaan. Oleh karena itu, penting untuk menguatkan cara beragama yang moderat, yaitu cara beragama yang mengambil jalan tengah dan tidak ekstrem.[1]

Moderasi beragama sebenarnya bukan hal baru, melainkan cara beragama dengan tetap mengedepankan nilai kemanusiaan dan keadilan. Sekolah menengah pertama (SMP) menjadi tempat yang sangat penting untuk menanamkan nilai ini. Anak-anak usia SMP sedang dalam masa mencari jati diri. Jika pada masa ini mereka tidak dibimbing dengan pemahaman agama yang inklusif, mereka bisa mudah terpengaruh oleh paham-paham yang kurang toleran.[2]

Keberhasilan internalisasi nilai-nilai moderasi di sekolah sangat bergantung pada kompetensi serta strategi pengajaran yang diterapkan oleh guru PAI. Pendekatan pembelajaran tidak lagi cukup dilakukan melalui metode ceramah yang bersifat dogmatis, melainkan harus beralih pada metode yang dialogis dan inklusif. Guru PAI dituntut mampu menjelaskan bahwa esensi Islam adalah membawa rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*), yang menjunjung tinggi perdamaian dan menolak segala bentuk kekerasan atas nama agama.[3]

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai moderasi (*wasathiyah*) untuk membentengi siswa dari pengaruh paham radikal di sekolah. Di tengah kuatnya arus perbedaan ideologi saat ini, tanggung jawab guru PAI tidak hanya sebatas mengajarkan materi di kelas, tetapi juga harus mampu membentuk pola pikir keagamaan siswa yang menghargai kemanusiaan dan persatuan bangsa. Dengan menggunakan metode diskusi yang terbuka dan kritis, guru PAI dapat membimbing siswa untuk memahami agama secara damai, serta menanamkan sikap toleran (*tasamuh*) dan seimbang (*tawassut*) sebagai bekal hidup dalam masyarakat yang beragam. Keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada cara guru menggabungkan metode mengajar yang tepat dengan keteladanan perilaku sehari-hari, yang terbukti menjadi cara paling efektif untuk menangkal masuknya pemikiran ekstrem di kalangan remaja.[4]

Strategi dalam menumbuhkan sikap moderat juga harus merambah pada aspek non-formal atau kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah memerlukan pengawasan serta bimbingan yang ketat guna memastikan tidak adanya pengaruh dari paham transnasional yang ekstrem. Lingkungan sekolah harus dikondisikan sebagai ekosistem yang menghargai perbedaan pendapat serta memperkuat rasa cinta tanah air sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari nilai-nilai keagamaan.

Dalam konteks tersebut, SMP Negeri 1 Bandar Mataram merupakan salah satu sekolah yang memiliki karakteristik lingkungan belajar yang beragam. Keberagaman tersebut terlihat dari latar belakang agama peserta didiknya. Berdasarkan data profil sekolah, mayoritas siswa beragama Islam, yaitu sebesar 96,49%. Sementara itu, sisanya terdiri dari siswa beragama Hindu (2,57%), Katolik

[1] Kementerian Agama RI, 2019, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Sekretariat Jenderal Kemenag RI), h. 12

[2] M. Quraish Shihab, 2019, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati), h. 45.

[3] Joni Wiratama, 2025 "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Merdeka Di SMA Negeri 1 Sanden (Perspektif Moderasi Beragama)",(Thesis, Universitas Islam Indonesia).

[4] Nugroho Hari Murti,2022, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Pada Peserta Didik Di Smk Kesatuan Rawa Buaya Cengkareng Jakarta Barat" (Diploma, Unusia).

(0,57%), dan Kristen (0,41%). Data tersebut menunjukkan bahwa SMP Negeri 1 Bandar Mataram memiliki lingkungan belajar yang dihuni oleh siswa dengan beragam latar belakang keyakinan.[5]

Meskipun memiliki latar belakang agama yang berbeda-beda, hasil pengamatan langsung peneliti dilapangan menunjukkan kondisi harmonis yang terjalin dengan baik. Sebagian besar siswa dapat hidup berdampingan dan saling menghargai satu sama lain dalam kegiatan sehari-hari.[6]

Kondisi inilah yang justru membuat peneliti merasa tertarik dan penasaran untuk meneliti lebih jauh. Peneliti ingin mengetahui secara pasti strategi, metode, serta pendekatan khusus yang digunakan oleh guru PAI di sekolah tersebut, tidak hanya untuk mempertahankan kerukunan yang sudah ada, tetapi juga untuk mengatasi dan merangkul siswa yang masih kurang toleran agar memiliki cara pandang beragama yang lebih terbuka.

Oleh karena itu penelitian mengenai "Strategi Guru PAI dalam Menumbuhkan Sikap Moderasi Beragama Siswa di SMP Negeri 1 Bandar Mataram" menjadi sangat krusial untuk dilaksanakan. Kajian ini bertujuan mengungkap secara mendalam langkah konkret dan pendekatan khusus yang diterapkan guru PAI dalam menguatkan sikap toleransi siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis berupa panduan pengembangan metode pembelajaran agama yang berorientasi pada nilai-nilai kedamaian, keadilan, dan saling menghargai.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis berbasis studi kasus ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Bandar Mataram mulai Desember 2025 untuk mengkaji strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama.Data primer diperoleh melalui observasi interaksi sekolah dan wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru PAI, waka kurikulum, guru BK, serta siswa, sedangkan data sekunder bersumber dari modul ajar, silabus, dan literatur relevan.Pengabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik dan sumber, yang kemudian dianalisis secara interaktif mengacu pada model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data naratif, serta penarikan kesimpulan guna menghasilkan temuan yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Guru PAI Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Ke Dalam Kurikulum Dan Materi Pembelajaran Di SMP Negeri 1 Bandar Mataram

Karakter relegius yang konsisten tersebut tidak tembus secara instan, melainkan memerlukan rancangan strategi dari guru PAI, terutama dalam konteks penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Pilihan langkah ini sejalan dengan pandangan abdul rozak dalam bukunya yang menyebutkan bahwa strategi integrasi nilai ditingkat sekolah menengah pertama (SMP) paling efektif dilakukan lewat teknik infiltrasi materi. [7]

Konsekuensinya, pendidik tidak diwajibkan melakukan rekonstruksi total atau menambah beban kurikulum baru bagi siswa. Guru hanya dituntut jeli menginfiltrasikan nilai keadilan (I'tidal) serta proporsionalitas (tawazun) ke dalam substansi materi yang telah tersedia. Melalui taktik siber ini, internalisasi pesan kedamaian dapat terdistribusi secara persuasif tanpa memicu kesan doktriner yang kaku.

---

[5] Dokumen, *profil SMP Negeri 1 Bandar Mataram*. Hlm.3.

[6] Pra survey bersama ibu sofiroh (guru PAI SMP Negeri 1 Bandar Mataram) tgl 20 februari

[7] Rozak,A. (2021). *Desain infiltrasi nilai moderasi dalam pembelajaran agama islam kontemporer,* (Jakarta :kencana), hlm.74

Secara umum, strategi integrasi nilai dalam dunia pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyisipkan nilai moral atau karakter ke dalam mata pelajaran yang sudah ada tanpa merusak isi materi pokoknya. Dalam konteks ini, pembelajaran agama Islam tidak boleh hanya fokus pada hafalan teori atau urusan akhirat saja. Pelajaran agama harus mampu menjawab masalah nyata di masyarakat, salah satunya melalui penanaman nilai moderasi beragama. Agar nilai ini bisa diterima baik oleh siswa, guru harus mampu menghubungkan pesan damai dalam agama dengan materi yang diajarkan sehari-hari.

Pendekatan ini didukung oleh para ahli yang menilai pentingnya peran guru dalam menghadapi perbedaan di sekolah. Menurut Suyadi, penggabungan nilai moderasi dalam kurikulum PAI sebaiknya memanfaatkan fleksibilitas kurikulum yang ada, di mana guru kreatif menyelipkan isu toleransi pada momen yang tepat.[8] Hal ini diperkuat oleh Nurdin yang menyatakan bahwa penanaman nilai akan lebih sukses jika guru menyiapkan rencana pengajaran tersembunyi (hidden curriculum) yang matang untuk mengatur suasana toleransi di kelas.[9]

Hal ini diperkuat oleh kebijakan struktural dari Wakil Kepala (Waka) Bidang Kurikulum SMP Negeri 1 Bandar Mataram. manajemen kurikulum di sekolah ini secara sengaja dirancang untuk menciptakan keadilan bagi seluruh pemeluk agama. Kebijakan ini diwujudkan melalui sinkronisasi jadwal seluruh mata pelajaran agama, di mana ketika jam pelajaran PAI dimulai, siswa yang beragama Hindu, Kristen, dan Katolik juga secara bersamaan masuk ke kelas keagamaan mereka masing-masing dengan guru pengampu yang relevan.

“hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh ibu vera selaku waka kurikulum yang menyatakan bahwa lewat sinkronisasi jadwal. Ini jujur ya, pas bikin jadwalnya memang bikin kepala tim kurikulum agak pusing, tapi hasilnya sepadan. Sistemnya begini, kita bikin serentak. Jadi, begitu bel bunyi dan jam pelajaran PAI (Agama Islam) dimulai, di menit yang sama, anak-anak kita yang beragama Kristen, Katolik, dan Hindu juga masuk ke kelas keagamaan mereka masing-masing. Gak ada yang namanya anak non-muslim terlantar atau nunggu jam kosong di perpus”.[10]

Strategi penataan jadwal yang simultan ini bertujuan untuk mencegah terjadinya kekosongan jam belajar bagi siswa minoritas, menepis potensi kegaduhan, serta menumbuhkan rasa kebersamaan dalam hak pemenuhan pendidikan agama. Lebih lanjut, Muna dkk**.** menegaskan bahwa pengenalan moderasi di sekolah menengah harus menyentuh tiga tahap penting, yaitu perencanaan guru, proses mengajar di kelas, dan pembiasaan di lingkungan sekolah.[11] Dengan dasar teori ini, integrasi nilai moderasi bukan lagi sekadar kegiatan tempelan, melainkan bagian penting dari sistem pendidikan di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi dan wawancara mendalam dengan guru Pendidikan agama islam (PAI) di SMP Negeri 1 Bandar Mataram, ditemukan bahwa integrasi nilai moderasi beragama dilakukan secara sistematis melalui tiga tahapan utama yaitu: perencanaan, pelaksanaan (penyampaian materi), dan pembiasaan

a. Strategi Perencanaan

Strategi guru Pendidikan agama islam (PAI) di SMP Negeri 1 Bandar Mataram dalam menanamkan nilai moderasi beragama diawali dengan Langkah yang sangat mendasar, yaitu

[8] Suyadi. (2022). *Sains dan Moderasi Beragama dalam Kurikulum Merdeka Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 45.

[9] Nurdin, A. (2023). *Kurikulum Tersembunyi: Menggali Nilai-Nilai Toleransi di Sekolah Menengah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm. 112

[10] Wawancara, *waka kurikulum*, tanggal 26 Mei 2026, Pukul 09.52 WIB

[11] Muna, N., dkk. (2024). *Kontekstualisasi Kurikulum PAI: Integrasi Nilai-Nilai Tasamuh dan Tawasuth di Era Keberagaman*, Jurnal Pendidikan Islam Nusantara, Vol. 6 (1), hlm. 12-14.

melalui perencanaan didalam perangkat pembelajaran. Guru PAI tidak sekedar mengajar sesuai dengan buku teks, tetapi melakukan analisis mendalam terhadap kurikulum yang ada untuk mencari celah materi yang bisa disisipkan nilai-nilai toleransi. Hal ini dilakukan agar siswa tidak hanya hafal teori agama, tetapi juga faham cara mempraktikannya dalam pergaulan sehari-hari.

"hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh bapak Asep Irawan selaku guru PAI yang menyatakan bahwa di SMP itu sudah ada materi tentang moderasi beragama khusus nya tapi kelas VIII, di bab VIII nah itu saya lebih mudah untuk menyampaikan itu. untuk kelas VII kan belum ada tapi tetep saya sampaikan Ketika sebelum penutupan itu saya sediakan waktu untuk menasihati mereka dan sebagainya saya singkronkan dengan ayat Al-Quran surah al baqoroh ayat 143 yaitu tentang moderasi beragama dari situ saya sampaikan. walaupun mereka belum sampai pelajaran itu setidaknya sudah jadi bekal untuk mereka. Tidak hanya di kelas juga saya mengingatkan Ketika kita disekolah saling menghargai sering juga saya menyampaikan Ketika sedang ada acara atau Ketika apel pagi."[12]

Langkah guru yang menganalisis celah kurikulum untuk menyisipkan pesan damai ini sangat tepat secara metodologis. Menurut Sanjaya**,** perencanaan pembelajaran merupakan kompas bagi guru agar setiap improvisasi nilai yang diberikan di kelas tetap memiliki keterkaitan dengan tujuan capaian pembelajaran utama.[13] Selain itu, tindakan guru memberikan bekal awal pada siswa kelas VII sebelum materi resmi diajarkan didukung oleh Arifin, yang menyatakan bahwa internalisasi nilai moral yang dilakukan lebih awal secara bertahap (skating-proses) akan membentuk memori jangka panjang (long-term memory) pada anak, sehingga nilai toleransi tersebut melekat kuat sebelum mereka berinteraksi lebih luas di lingkungan sosial.[14]

Guru PAI di sekolah ini cenderung menekankan pada aspek kemanusiaan dalam islam setiap pembahasan guru selalu menyelipkan pesan bahwa perbedaan keyakinan bukan menjadi penghalang untuk bekeja sama dalam hal kebaikan sosial. Fokusnya adalah bagaimana membentuk pandangan siswa agar mereka tidak mudah menyalahkan orang lain yang berbeda faham, melainkan mencari titik temu demi menjaga kedamaian dilingkungan sekolah .

"dalam hal ini diperkuat oleh Ibu Rina selaku kepala sekolah yang menyatakan bahwa jadi untuk menjaga kerukunan warga sekolah itu tadi, berbagai kegiatan seperti jumat kemarin kita mengadakan kegiatan rutin doa Bersama itu yang agama lain langsung ngumpul digazebo tidak mengganggu. Itu kan salah satu bukti. Misalnyalagi ketika kita ada acara peringatan isro miroj manggil ustadz yang agama lain kan tidak ada kegiatan terkadang mereka juga ikut mendokumentasikan jadi mereka saling membantu."[15]

Kondisi toleransi yang melibatkan seluruh warga sekolah ini memperlihatkan pentingnya ekosistem yang inklusif. Hasan menjelaskan bahwa keberhasilan moderasi beragama di lembaga pendidikan sangat dipengaruhi oleh iklim budaya sekolah (school culture) yang diciptakan oleh manajemen sekolah.[16] Ketika kepala sekolah dan para guru memberikan ruang yang adil bagi minoritas untuk beraktivitas tanpa gangguan, siswa mendapatkan contoh hidup (living curriculum) tentang bagaimana prinsip keadilan (i'tidal) dipraktikkan dalam kenyataan sosial.

---

[12] Wawancara, *Guru PAI,* tanggal 28 April 2026, pukul 09.27 WIB.

[13] Sanjaya, W. (2021). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran PAI Kontemporer*, (Jakarta: Kencana), hlm. 156.

[14] Arifin, Z. (2023). *Psikologi Perkembangan Remaja dalam Ranah Moralitas Keagamaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 84

[15] Wawancara*, kepala sekolah, tanggal 28 April 2026, pukul 10.08 WIB.*

[16] Hasan, M. (2023). *Membangun Ekosistem Inklusif: Iklim Sekolah Budaya Toleransi di Lembaga Pendidikan Menengah*, Jurnal Kebijakan Pendidikan Islam, Vol. 5 (2), hlm. 88.

Senada dengan hal itu, Anwar menyatakan bahwa ruang perjumpaan lintas agama dalam kegiatan sosial sekolah terbukti efektif menurunkan ketegangan prasangka teologis pada anak usia remaja, mengubah toleransi pasif menjadi toleransi aktif yang produktif.[17]

Dalam proses belajar mengajar dikelas guru tidak lagi menempatkan diri sebagai satu-satunya sumber kebenaran yang kaku. Melainkan menjadi fasilitator yang memancing daya kritis siswa. Dengan cara ini guru bisa memantau sejauh mana pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moderat dan langsung memberikan pelurusan jika ditemukan pemikiran yang cenderung kearah radikal atau eksklusif.

b. Strategi Penyampaian Materi

Strategi selanjutnya adalah penggunaan metode pembiasaan melalui pembentukan kelompok belajar yang hetrogen. Guru PAI sengaja mencampur siswa dengan latar belakang, kemampuan dan karakter yang berbeda dalam satu kelompok tugas. Tujuannya sangat jelas, yaitu melatih siswa untuk bekerja sama. Melalui interaksi yang intens didalam kelompok siswa secara tidak sadar belajar tentang indahnya berbagi peran dan menghargai pendapat teman sejawat, meskipun seringkali terjadi perdebatan didalamnya.

" hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Dimas Ardhan Azka Sukmana murid kelas VIII.6 Ada, seperti ada kerja kelompok diskusi tentang bagaimana caranya sikap toleransi dengan teman. setelah itu apabila masih ada waktu di minta untuk presentasi dan kita harus menghargai walaupun berbeda pendapat."[18]

Metode diskusi kelompok heterogen ini sejalan dengan teori pembelajaran aktif yang berorientasi pada moderasi. Fahri dan Zainuri berpendapat bahwa doktrinasi satu arah dalam kelas agama harus digantikan dengan metode pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning) dan dialog multiperspektif.[19] Melalui pengelompokan yang beragam, siswa dipaksa keluar dari zona nyaman eksklusif mereka.

Integrasi nilai moderasi juga dilakukan guru melalui pemanfaatan media digital. Dizaman yang serba internet ini, guru PAI menyadari bahwa tantangan besar datang dari konten-konten provokatif dimedia sosial. Oleh karna itu, startegi yang diambil adalah dengan memberikan tugas pengamatan video. Siswa diajarkan cara berfikir keritis dan cara menyaring informasi dengan benar. Tujuannya guru ingin siswa menjadi pribadi yang cerdas digital sekaligus moderat dalam beragama.

" keterangan diatas sesuai dengan yang dikatakan almaura zivana murid kelas VIII.2 saya tidak langsung terprovokasi dengan yang saya lihat di media sosial. Karena Ketika kita melihat berita di media sosial kita harus menyaring terlebih dahulu berita itu benar atau salah."[20]

Strategi melatih filter informasi di dunia siber ini sangat krusial bagi generasi z dan alpha. Rahmawati menegaskan bahwa tantangan terbesar moderasi beragama saat ini bukan lagi sekadar

[17] Anwar, K. (2025). *Sosiologi Pendidikan Agama: Membuka Ruang Perjumpaan untuk Generasi Inklusif*, (Surabaya: Bina Ilmu), hlm. 201.

[18] Wawancara, *siswa kelas VIII.6 di SMP Negeri 1 Bandar Mataram,* tanggal 14 April 2026, pukul 09.12 WIB

[19] Fahri, M., & Zainuri, A. (2023). *Modifikasi Metode Active Learning Berbasis Moderasi Beragama pada Tingkat Sekolah Menengah*, (Malang: Inteligensia Media), hlm. 89.

[20] Wawancara, *siswa kelas VIII.2 di SMP Negeri 1 Bandar Mataram,* tanggal 28 April 2026, pukul 10.24 WIB

interaksi fisik, melainkan serbuan narasi radikal berbasis algoritma digital.[21] Oleh karena itu, tugas guru PAI bukan menjauhkan siswa dari teknologi, melainkan membangun kecerdasan literasi media.

c. Keteladanan

Selain itu guru PAI di SMP Negeri 1 Bandar Mataram juga menerapkan strategi keteladanan atau uswah hasanah. Guru sadar bahwa satu contoh perilaku nyata jauh lebih berkesan daripada seribu kata-kata dipapan tulis. Oleh karna itu, guru menunjukkan sikap yang sangat santun kepada semua orang, termasuk kepada rekan guru yang berbeda keyakinan atau kepada staf. Sikap hormat dan ramah yang ditunjukan guru secara konsisten ini menjadi modal yang langsung ditiru oleh siswa dalam interaksi mereka diarea sekolah.

Kerja sama lintas sektoral disekolah juga menjadi bagian dari strategi integrasi ini. Gur PAI sering berkoordinasi dengan guru BK untuk mendeteksi dini jika ada bibit-bibit perilaku intoleransi dikalangan siswa, seperti aksi perundungan yang membawa unsur agama. Jika ditemukan masalah, mereka akan duduk Bersama untuk memberikan pembinaan yang edukatif. Jadi, moderasi beragama disini tidak hanya menjadi tanggung jawab guru agama saja, melainkan menjadi komitmen Bersama seluruh civitas akademika dibawah pengawasan bagian kesiswaan

" hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh ibu sumiyatin selaku guru BK yang menyatakan bahwa ya itu kalo pas duduk lagi ngobrol, teruatama kepada ibuk sayi Sejauh ini misalnya tentang perundungan istilahnya sampe ke menghina agama lain itu saya langsung borkordinasi ke guru agamanya begitu tetapi sejauh ini saya menemukan hanya beberapa saja tidak banyak."[22]

Kolaborasi erat antara guru PAI dan guru BK dalam menangani gejala intoleransi menunjukkan bahwa penguatan karakter harus bersifat kolektif. Menurut Fatimah**,** penanaman moderasi beragama tidak akan berhasil jika diletakkan di pundak guru agama sendirian; ia membutuhkan kemitraan lintas sektoral (termasuk guru bimbingan konseling) untuk memantau perubahan perilaku siswa secara psikologis dan sosial.[23]

Di samping itu, menurut Sholeh, keteladanan perilaku (uswah hasanah) dari seluruh pendidik merupakan instrumen afektif paling efektif dalam pembentukan karakter. Hal ini dikarenakan anak usia sekolah menengah cenderung mengadopsi nilai-nilai moral melalui proses peniruan (*modelling*) terhadap figur otoritas yang mereka hormati di sekolah, ketimbang lewat perintah lisan yang bersifat doktriner.[24]

Tak kalah penting guru juga sering menggunakan strategi pendekatan diluar jam pelajaran resmi. Saat istirahat atau saat kegiatan ekstrakulikuler misalnya menyampaikan Ketika sedang ada acara pesantren kilat ,ibadah asrama dan juga apel pagi. Dalam suasana yang lebih rileks ini guru biasanya masuk kedunia siswa dan membahas persoalan-persoalan remaja. Pendekatan hati kehati ini dirasa sangat efektif karena siswa merasa lebih dihargai dan lebih terbuka.

Strategi penanaman nilai moderasi beragama di SMP Negeri 1 Bandar Mataram dimulai dari persiapan yang sangat matang oleh para guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru tidak hanya

[21] Rahmawati, E. (2025). *Filter Digital: Strategi Guru PAI Menangkal Radikal Cyber Melalui Literasi Media*, Jurnal Pemikiran Keagamaan Kontemporer, Vol. 11 (2), hlm. 102.

[22] Wawancara, *Guru BK*, Tanggal 29 April 2026, pukul 10.19 WIB

[23] Fatimah, S. (2024). *Sinergitas Guru PAI dan Guru BK dalam Menangani Intoleransi Perilaku Siswa*, Jurnal Bimbingan Konseling dan Keagamaan, Vol. 8 (1), hlm. 54.

[24] Sholeh, M. (2023). *Uswah Hasanah: Konstruksi Keteladanan Guru dalam Ranah Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Kalimedia), hlm. 93

terpaku pada isi buku cetak, tetapi aktif mencari celah dalam kurikulum untuk menyisipkan pesan toleransi. Contohnya, meskipun materi moderasi secara resmi baru ada di kelas VIII, guru sudah memperkenalkannya kepada siswa kelas VII melalui nasihat dan pengaitan ayat Al-Qur'an agar mereka memiliki bekal pemahaman sejak dini.

Di dalam kelas, suasana belajar dibuat lebih hidup karena guru tidak lagi memposisikan diri sebagai orang yang paling benar, melainkan sebagai teman diskusi atau fasilitator. Guru sering menggunakan metode problem based learning (PBL) yang anggotanya sengaja dicampur dari berbagai latar belakang. Dengan cara ini, siswa belajar secara langsung bagaimana caranya menghargai pendapat teman yang berbeda dan bekerja sama demi mencapai tujuan kelompok tanpa memandang perbedaan.

Selain interaksi langsung, guru juga tanggap terhadap perkembangan zaman dengan memanfaatkan media digital. Siswa diberi tugas untuk mengamati video dan diajarkan cara menyaring informasi agar tidak mudah termakan berita bohong atau konten provokatif di media sosial. Hal ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang tidak hanya religius, tetapi juga cerdas dan kritis dalam menggunakan teknologi sehingga tidak mudah diadu domba.

Salah satu kunci keberhasilan program ini adalah keteladanan nyata dari para guru. Guru PAI menunjukkan sikap santun dan ramah kepada siapa saja, termasuk kepada rekan guru atau staf yang berbeda keyakinan. Melihat perilaku nyata tersebut, siswa jadi lebih mudah mencontoh sikap hormat-menghormati dalam pergaulan sehari-hari di sekolah. Suasana rukun ini juga terlihat saat kegiatan keagamaan, di mana warga sekolah yang berbeda agama tetap saling membantu dan menjaga ketenangan satu sama lain.

Dengan demikian moderasi beragama di sekolah ini menjadi tanggung jawab bersama, bukan hanya tugas guru agama. Ada kerja sama yang erat antara guru PAI, dan guru BK untuk memantau perilaku siswa, terutama dalam mencegah tindakan perundungan yang membawa unsur agama. Pendekatan hati ke hati di luar jam pelajaran, seperti saat istirahat atau kegiatan ekstrakurikuler, juga dilakukan agar siswa merasa nyaman dan lebih terbuka dalam memahami nilai-nilai kedamaian.

2. Tantangan Dan Solusi Yang Dihadapi Oleh Guru PAI Dalam Menerapkan Strategi Moderasi Beragama Di SMP Negeri 1 Bandar Mataram

Menerapkan strategi penanaman nilai di sekolah tidak pernah lepas dari berbagai dinamika, baik hambatan dari dalam diri siswa maupun pengaruh dari luar sekolah. Oleh karena itu, guru PAI dituntut untuk selalu peka dalam memetakan tantangan yang ada, sekaligus merumuskan solusi yang tepat agar pembentukan karakter moderat pada siswa dapat berjalan secara konsisten.

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi dan wawancara mendalam di SMP Negeri 1 Bandar Mataram, berikut adalah penjabaran mendalam mengenai tantangan dan solusi yang dihadapi guru dalam menerapkan strategi moderasi beragama:

a. Tantangan

Saat melakukan observasi di SMP Negeri 1 Bandar Mataram, peneliti menemukan sebuah realitas yang cukup menarik perhatian. Jika biasanya tantangan penelitian berkaitan dengan konflik, disini tantangannya berbeda karena hanya Sebagian kecil siswa yang ditemukan belum sepenuhnya menerapkan nilai moderasi beragama. Sebagian besar peserta didik ternyata sudah memiliki kesadaran yang tinggi untuk hidup rukun. Kondisi ini menjadi temuan positif yang menunjukkan bahwa bibit-bibit toleransi sebenarnya sudah tumbuh subur di sekolah ini.

Secara teoretis, hambatan dalam pendidikan karakter tidak selalu mewujud dalam bentuk benturan fisik atau penolakan yang besar, melainkan sering kali berupa gesekan kecil dalam

interaksi sosial siswa sehari-hari. Menurut Zuhdi, tantangan utama bagi guru agama di sekolah yang majemuk adalah mendeteksi gejala penolakan halus (subtle resistance) atau sikap acuh tak acuh anak terhadap kelompok minoritas, yang jika dibiarkan bisa berkembang menjadi sikap intoleran.[25] Hal ini didukung oleh Hidayat yang menjelaskan bahwa anak usia remaja cenderung mencari identitas dengan cara berkelompok, sehingga sangat rentan muncul riak-riak kecil berupa saling mengejek secara verbal (verbal bullying) yang menyenggol identitas pribadi di lingkungan sekolah.[26]

" hal ini sesuai dengan hasil wawancara dari bapak asep selaku guru pai yang menyatakan bahwa Sampai saat ini saya belum menemukan kendala itu saya juga heran disini kan dari berbagai suku dan agama saat mereka saling mengejek dengan mengatas namakan agama saya belum menemukan mungkin malah lebih ke mengejek nama orang tuanya , ya Namanya anak- kadang mereka suka mengejek dengan memanggil nama bapak, hanya itu tetapi tidak pernah membawa agama jadi pembelajaran benar- mereka terapkan dalam kehidupan sehari. dan di rumah juga mungkin orang tua sudah banyak yang menyampaikan."[27]

Keadaan siswa yang sudah mayoritas toleran ini memberikan keuntungan tersendiri bagi tenaga pendidik khususnya guru PAI. Guru tidak lagi perlu menghabiskan banyak energi hanya untuk meyakinkan siswa agar mau berteman dengan mereka yang berbeda keyakinan. Karena sikap siswa sudah inklusif, guru bisa lebih fokus pada penguatan karakter dan menjaga agar suasana yang sudah harmonis ini tidak dirusak oleh faktor-faktor luar yang tidak diinginkan. Tugas guru disini lebih bersifat menjaga dan merawat konsistensi perilaku baik siswa

Meski jumlah siswa yang dianggap kurang moderat itu sangat sedikit, guru PAI di SMP Negeri 1 Bandar Mataram tetap menganggapnya sebagai prioritas yang harus dibenahi. Guru berprinsip bahwa "satu orang pun tetap berharga untuk dibina". Tantangan utamanya adalah bagaimana memberikan bimbingan kepada siswa yang masih kaku tersebut tanpa membuat mereka merasa disudutkan. Guru berusaha merangkul mereka dengan pendekatan yang lebih personal agar mereka bisa membuka diri dan ikut membaur dengan teman-teman lainnya.

Secara umum, penanganan terhadap tindakan kurang toleran di lingkungan sekolah idealnya dilakukan melalui pendekatan yang humanis dan edukatif, bukan sekadar memberikan sanksi hukuman yang kaku. Prasetyo menegaskan bahwa mengatasi gesekan sosial skala kecil (micro-intolerance) di kelas memerlukan bimbingan konseling secara personal.[28] Dalam pendekatan ini, guru bertindak sebagai jembatan yang mau mendengarkan keluhan korban sekaligus meluruskan sudut pandang pelaku tanpa membuatnya merasa disudutkan. Oleh karena itu, sekolah wajib menyediakan ruang pengaduan yang aman bagi seluruh siswa tanpa membeda-bedakan latar belakang mereka.

" Pernyataan diperkuat oleh ibu sumiyatin selaku guru BK Antar agama ya, jadi begini kalo untuk murid itu Namanya murid banyak ya jadi adalah dulu terjadi di kelas VII.2 kan ada yang beragama Kristen ada yang beragama hindu ada mayoritas islam ternyata waktu saya masuk ya saya selaku guru bk memberikan peluang kepada anak kalo di kelas itu ada masalah konsultasi saja Disini kalo yang sifat nya umum, kalo yang pribadi silahkan ke kantor kan gitu dan ternyata anak itu tunjuk jari

[25] Zuhdi, M. (2022). *Dinamika Pendidikan Islam Kontemporer: Menjawab Tantangan Radikalisme di Sekolah Menengah*, (Jakarta: Rajawali Pers), hlm. 102

[26] Hidayat, R. (2023). *Psikologi Remaja dan Problem Sosial di Lingkungan Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm. 77.

[27] Wawancara, *Guru PAI* ,Tanggal 28 April 2026, pukul 09.27 WIB

[28] Prasetyo, B. (2025). *Strategi Konseling Humanis dalam Menangani Sikap Eksklusivitas Siswa*, Jurnal Bimbingan dan Konseling Inklusif, Vol. 9 (1), hlm. 43.

anak itu agamanya Kristen “buk saya mau lapor” oh iya silahkan “ ini buk saya di kelas ini di ejek-ejek katanya saya ini Kristen, dan intinya teman-teman nya menyebukan hal-hal yang tidak baik kemudian saya menasehati denger ya dalam toleransi beragam itu di sarankan bahwa kalau kita berteman itu tidak boleh istilahnya memandang suku kemudian diskriminasi kemudian salah satunya adalah agama saya gitukan disini beraneka ragam suku agama kemudian Bahasa kemudian miskin kaya itu semua tidak boleh di bedakan disini di berlakukan sama.”[29]

Faktor utama menyebabkan minimnya siswa dengan sikap intoleren disini adalah budaya sekolah yang sangat kental dengan nuansa kekeluargaan. Budaya sekolah yang damai ini menjadi benteng alami Ketika ada siswa yang membawa pemikiran kurang baik dari luar, secara perlahan sikap tersebut akan lutur karena melihat mayoritas teman-temannya yang lain justru bersikap ramah dan terbuka.

Peneliti juga mencatat bahwa tantangan yang sesungguhnya bukan berasal dari dalam sekolah, melainkan dari dunia maya atau media sosial. Guru PAI menyadari bahwa arus informasi di internet serig kali tidak tersaring dan bisa mempengaruhi cara pandang siswa. Oleh karena itu, tantangan guru adalah memastikan bahwa nasihat yang diberikan di sekolah tetap memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan konten internet.

b. Solusi

Sebagai langkah nyata untuk menghadapi tantangan tersebut, pihak sekolah menerapkan solusi dengan memperbanyak kegiatan luar ruangan yang mengutamakan kerja sama tim, seperti dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka maupun olahraga. Dalam aktivitas ini, siswa sengaja diposisikan dalam satu tim yang menuntut kekompakan tanpa memandang apa latar belakang agama mereka. Lewat aktivitas fisik yang menyenangkan ini, sisa-sisa sikap pilih-pilih teman pada segelintir siswa dapat terkikis dengan sendirinya. Siswa menjadi sadar secara langsung bahwa untuk mencapai tujuan bersama, rasa saling percaya dan kerja sama adalah kunci yang paling utama.

dengan memperbanyak kegiatan luar ruangan yang melibatkan Kerjasama tim, seperti dalam kegiatan ekstrakulikuler dalam pramuka atau olahraga, siswa diposisikan dalam satu tim yang menuntut kekompakan tanpa mempedulikan apa latar belakang agama mereka. Lewat fisik seperti ini, sisa-sisa sikap pilih-pilih teman pada segelintir siswa bisa hilang dengan sendirinya. Mereka jadi sadar bahwa untuk mencapai sebuah tujuan Bersama, rasa saling percaya dan kerja sama adalah kunci utama.

“ hal ini seperti yang dikatakan oleh siswa yang Bernama Wayan Feda Suci Ayu Wibowo yang beragama hindu dia menyatakan bahwa sudah merasakan keadilan selama sekolah disini dan saat kegiatan seperti pramuka atau olahraga kami merasa tidak di beda-bedakan”.[30]

Pihak sekolah juga tidak melupakan peran orang tua dalam menjaga sikap moderasi beragama siswa dirumah. Guru PAI menjalin komunikasi dengan wali murid. Solusi ini dilakukan agar didikan yang diterima siswa disekolah tidak bertabraka dengan didikan dirumah. Walaupun masih ditemukan bibit-bibit intoleran pada siswa Sinergi antar sekolah dan keluarga ini lah yang menjadi alasan kuat, mengapa perilaku intoleransi di SMP Negeri 1 Bandar Mataram bisa ditekan hingga level yang sangat rendah

Secara konsep, mencairkan prasangka sosial dan sekat agama di kalangan remaja paling efektif dilakukan melalui aktivitas kolaboratif di luar kelas. Berdasarkan teori psikologi sosial mutakhir,

[29] Wawancara, *guru BK*, Tanggal 29 April 2026, pukul 10.19 WIB

[30] Wawancara, *siswa kelas VII.2 di SMP Negeri 1 Bandar Mataram*, Tanggal 29 April 2026, pukul 10.31 WIB

Ramadhan menjelaskan bahwa prasangka antar-kelompok yang berbeda keyakinan dapat direduksi secara signifikan apabila mereka dihadapkan pada tujuan kelompok bersama yang setara (superordinate goals). [31] Lebih lanjut, Gunawan menyatakan bahwa aktivitas olahraga dan kepramukaan berfungsi sebagai instrumen inklusi fisik, di mana identitas keagamaan dilebur menjadi solidaritas tim. Hal ini menumbuhkan rasa keadilan dan penerimaan yang tulus pada diri siswa minoritas karena mereka merasa memiliki hak dan posisi yang sama di sekolah. [32]

" hal ini diperkuat oleh ibu sumiyatin selaku guru BK yang menyatakan bahwa kendalanya itu dari orang tua yang kurang memberikan contoh dan kurang tegas, dan kurang nya dukungan dari orang tua. Kerjasamanya itu harus ada orang tua, guru BK wali kelas terus guru mata pelajaran. Jadi masih ditemukan anak yang masih mengejek dan setelah diberikan nasihat anak-anak tidak megulangi lagi. Tetapi, yang di takutkan tidak benar-benar dari hatinya, tetapi karena hanya takut jika mendapatkan poin, masuk buku catatan dan di panggil guru BK."[33]

Secara keseluruhan, meskipun tantangan yang dihadapi tidaklah besar karena kondisi siswa yang sudah sangat baik, para guru tetap berkomitmen untuk terus berinovasi. Mereka tidak ingin terjebak dalam rasa puas diri dan terus memperbarui metode pendekatan mereka agar tetap relevan dengan zaman, solusi jangka panjangnya adalah menanamkan rasa bangga dalam diri siswa untuk menjadi pribadi yang relegius sekaligue toleran, sehingga SMP Negeri 1 Bandar Mataram tetap menjadi sekolah yang menyejukkan bagi semua warga

Dalam teori manajemen pendidikan kontemporer, pengawasan nilai-nilai moral di sekolah yang memiliki populasi siswa sangat besar bergantung pada kekompakan kerja tim seluruh tenaga pendidik. Hidayatullah mengemukakan bahwa model kepemimpinan sekolah yang sukses merawat iklim toleransi adalah kepemimpinan distributif (distributed leadership).[34] Artinya, tanggung jawab menjaga kedamaian sekolah tidak lagi diletakkan di pundak guru agama saja, melainkan didelegasikan secara kolektif kepada seluruh guru mata pelajaran umum melalui pemanfaatan media komunikasi digital sekolah, Dengan komitmen bersama ini, pemantauan perilaku siswa dapat berjalan lebih terpadu dan menyeluruh di setiap lini aktivitas sekolah.

"hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Rina selaku kepala sekolah yang menyatakan bahwa saya selau Mengingatkan melalui grup di wa ngajak temen-temen ayo kita bareng-bareng tidak mungkin semua yang menghendel guru agama karna terlalu banyak nya siswa sekitar 730 han ini jadi Kerjasama antara guru harus ada faktanya kan memang bener guru-guru yang tidak di bidang agama malah banyak membantu".[35]

Kondisi di SMP Negeri 1 Bandar Mataram menunjukkan hal yang sangat positif, di mana sebagian besar siswa sudah memiliki kesadaran tinggi untuk hidup rukun. Guru agama bahkan merasa terbantu karena sikap toleransi sudah menjadi bagian dari keseharian siswa. Alih-alih bertengkar soal agama, anak-anak lebih sering bercanda hal-hal biasa khas remaja, seperti

[31] Ramadhan, H. (2025). *Psikologi Sosial di Sekolah: Strategi Peleburan Prasangka Melalui Aktivitas Ekstrakurikuler Kolaboratif*, Jurnal Teori dan Praktis Pendidikan, Vol. 14 (1), hlm. 89.

[32] Gunawan, I. (2024). *Inklusi Sosial dalam Pendidikan Agama Islam Berbasis Lapangan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 132.

[33] Wawancara, *Guru BK*, Tanggal 29 April 2026, pukul 10.19 WIB

[34] Hidayatullah, S. (2025). *Manajemen Mutu Karakter: Implementasi Kepemimpinan Distributif dalam Merawat Toleransi Sekolah*, Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan, Vol. 13 (2), hlm. 104.

[35] Wawancara, *kepala sekolah,* Tanggal 28 April 2026 pukul 10.08 WIB

mengejek nama orang tua. Hal ini membuktikan bahwa bibit kedamaian sudah tumbuh subur di lingkungan sekolah maupun dari pendidikan di rumah mereka masing-masing.

Meski begitu, pihak sekolah tidak lengah. Guru tetap memberikan perhatian khusus pada segelintir kecil siswa yang mungkin masih merasa kaku dalam bergaul dengan teman beda agama. Jika ada kejadian siswa yang merasa dikucilkan karena keyakinannya, guru bimbingan konseling (BK) segera turun tangan untuk merangkul dan memberikan nasihat secara personal. Tujuannya agar tidak ada satu pun siswa yang merasa disudutkan, sehingga mereka bisa kembali membaur dengan nyaman.

Budaya kekeluargaan yang kental di sekolah ini menjadi "benteng" yang kuat. Ketika ada siswa yang membawa pengaruh kurang baik dari luar, sikap itu perlahan akan luntur karena melihat mayoritas teman-temannya bersikap ramah dan terbuka. Tantangan terberat saat ini justru bukan datang dari dalam sekolah, melainkan dari konten media sosial yang provokatif. Oleh karena itu, guru terus berusaha agar nilai-nilai kebaikan yang diajarkan di sekolah tetap lebih kuat pengaruhnya dibanding apa yang siswa lihat di internet.

Sebagai solusinya, sekolah memperbanyak kegiatan luar ruangan seperti Pramuka dan olahraga. Dalam kegiatan ini, siswa dipaksa untuk bekerja sama dalam satu tim tanpa melihat apa agama mereka. Pengalaman fisik dan kerja sama lapangan ini terbukti ampuh menghilangkan sekat-sekat perbedaan. Siswa dari agama minoritas, seperti Hindu dan Kristen, mengaku merasa diperlakukan dengan adil dan tidak dibeda-bedakan saat berkegiatan bersama teman-temannya.

Keharmonisan ini juga tak lepas dari kerja sama antara sekolah dan orang tua. Guru menyadari bahwa didikan di rumah harus sejalan dengan apa yang diajarkan di sekolah. Kepala sekolah pun aktif mengajak seluruh guru, bukan hanya guru agama, untuk kompak mengawasi ratusan siswa yang ada. Dengan semangat gotong royong dan pendekatan yang tulus, SMP Negeri 1 Bandar Mataram berhasil menjaga suasana sekolah tetap sejuk dan menjadi rumah yang nyaman bagi semua siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, ditemukan bahwa strategi guru PAI dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama di SMP Negeri 1 Bandar Mataram dilaksanakan secara sistematis melalui tiga tahapan utama, yaitu: perencanaan (infiltrasi nilai *i'tidal* dan *tawazun* ke dalam kurikulum serta kebijakan sinkronisasi jam pelajaran agama serentak), pelaksanaan (penerapan *Problem-Based Learning* dengan kelompok heterogen serta literasi media digital untuk menangkal berita provokatif), dan pembiasaan/keteladanan (*uswah hasanah*). Temuan penelitian yang paling penting dan menarik (*novelty*) menunjukkan bahwa hambatan utama penanaman moderasi beragama di sekolah ini bukan berasal dari konflik atau penolakan fisik antar-siswa—karena iklim kerukunan dan kebersamaan antar-pemeluk agama mayoritas dan minoritas sudah terjalin sangat kuat—melainkan berasal dari paparan narasi provokatif di media sosial serta potensi gesekan kecil (*micro-intolerance*) dalam bentuk lelucon khas remaja. Solusi konkret yang terbukti efektif mengatasinya adalah melalui kolaborasi lintas sektoral (antara guru PAI, guru BK, dan pihak manajemen sekolah), pelibatan siswa

dalam aktivitas kelompok luar ruangan seperti Pramuka dan olahraga (*superordinate goals*), serta komunikasi berkelanjutan dengan orang tua.

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan, antara lain: terbatasnya cakupan lokasi penelitian yang hanya berfokus pada satu sekolah (SMP Negeri 1 Bandar Mataram), penggunaan pendekatan kualitatif studi kasus tunggal dengan jumlah informan yang terbatas, serta subjek kajian yang terbatas pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut yang dapat mengakomodasi cakupan lokasi dan sampel yang lebih luas, keterlibatan variasi tingkat pendidikan yang berbeda (seperti SD maupun SMA/K), serta penggunaan metode campuran (*mixed methods*) untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai efektivitas strategi moderasi beragama di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, K. (2025). *Sosiologi Pendidikan Agama: Membuka Ruang Perjumpaan untuk Generasi Inklusif*, (Surabaya: Bina Ilmu)

Arifin, Z. (2023). *Psikologi Perkembangan Remaja dalam Ranah Moralitas Keagamaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)

Dokumen, *profil SMP Negeri 1 Bandar Mataram*.

Fahri, M., & Zainuri, A. (2023). *Modifikasi Metode Active Learning Berbasis Moderasi Beragama pada Tingkat Sekolah Menengah*, (Malang: Inteligensia Media)

Fatimah, S. (2024). *Sinergitas Guru PAI dan Guru BK dalam Menangani Intoleransi Perilaku Siswa*, Jurnal Bimbingan Konseling dan Keagamaan, Vol. 8 (1)

Gunawan, I. (2024). *Inklusi Sosial dalam Pendidikan Agama Islam Berbasis Lapangan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)

Hasan, M. (2023). *Membangun Ekosistem Inklusif: Iklim Sekolah Budaya Toleransi di Lembaga Pendidikan Menengah*, Jurnal Kebijakan Pendidikan Islam, Vol. 5 (2)

Hidayatullah, S. (2025). *Manajemen Mutu Karakter: Implementasi Kepemimpinan Distributif dalam Merawat Toleransi Sekolah*, Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan, Vol. 13 (2)

Joni Wiratama, 2025 "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Merdeka Di SMA Negeri 1 Sanden (Perspektif Moderasi Beragama)",(Thesis, Universitas Islam Indonesia).

Kementerian Agama RI, 2019, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Sekretariat Jenderal Kemenag RI)

M. Quraish Shihab, 2019, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati)

Muna, N., dkk. (2024). *Kontekstualisasi Kurikulum PAI: Integrasi Nilai-Nilai Tasamuh dan Tawasuth di Era Keberagaman*, Jurnal Pendidikan Islam Nusantara, Vol. 6 (1)

Nugroho Hari Murti,2022, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Pada Peserta Didik Di Smk Kesatuan Rawa Buaya Cengkareng Jakarta Barat" (Diploma, Unusia).

Nurdin, A. (2023). *Kurikulum Tersembunyi: Menggali Nilai-Nilai Toleransi di Sekolah Menengah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya)

Pra survey bersama ibu sofiroh (guru PAI SMP Negeri 1 Bandar Mataram) tgl 20 februari

Rahmawati, E. (2025). *Filter Digital: Strategi Guru PAI Menangkal Radikal Cyber Melalui Literasi Media*, Jurnal Pemikiran Keagamaan Kontemporer, Vol. 11 (2)

Ramadhan, H. (2025). *Psikologi Sosial di Sekolah: Strategi Peleburan Prasangka Melalui Aktivitas Ekstrakurikuler Kolaboratif*, Jurnal Teori dan Praktis Pendidikan, Vol. 14 (1)

Rozak,A. (2021). *Desain infiltrasi nilai moderasi dalam pembelajaran agama islam kontemporer,* (Jakarta :kencana)

Sanjaya, W. (2021). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran PAI Kontemporer*, (Jakarta: Kencana)

Sholeh, M. (2023). *Uswah Hasanah: Konstruksi Keteladanan Guru dalam Ranah Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Kalimedia)

Suyadi. (2022). *Sains dan Moderasi Beragama dalam Kurikulum Merdeka Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)